

Sepenggal Kisah Seorang Penuntut Ilmu



“Tidak ada tempat istirahat dalam dunia ini, istirahat sejati hanya akan kita bisa dapat saat kita pertama kali menyentuhkan kaki kita di surga nya Allah”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nama saya Krisna Pratama Saputra. Saya lahir pada 6 Februari 2006 di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Berasal dari keluarga sederhana yang berharap anak-anaknya menjadi orang yang bermanfaat dan paham agama. Penulisan esai ini saya tujuikan untuk memenuhi persyaratan mengajukan beasiswa di Universitas Islam Madinah.

Setelah menyelesaikan studi di SMK Daarut Tauhiid, saya menyadari bahwasanya masih banyak lautan ilmu yang belum diselami. Sebagai seorang muslim, kita tidak boleh terputus dalam meraih ilmu agama dan kita harus tetap meraih ilmu agama sampai titik ajal menjemput. Imam Ahmad *rahimahullah* suatu ketika pernah ditanya ketika rambut beliau sudah mulai memutih *“Sampai kapan Engkau masih bersama dengan wadah tinta?”* Maksudnya, orang tersebut heran ketika Imam Ahmad

rahimahullah tetap bersama dengan alat-alat untuk mencari ilmu seperti kertas dan wadah tinta, padahal usia beliau tidak lagi muda. Sehingga dikatakan dalam sebuah kalimat yang terkenal, *“Bersama wadah tinta sampai ke liang kubur”*. Arti perkataan beliau disini, bahwasanya jalan menuntut ilmu merupakan jalan yang sangat panjang dan melelahkan dan kita tidak boleh terputus dalam meraihnya. Hal inilah yang menjadi cambuk bagi diri saya agar terus menuntut ilmu.

Saya berharap dengan diterimanya saya di Universitas Islam Madinah, dapat menjadi jalan bagi saya untuk bisa memahami ilmu, khususnya ilmu agama sesuai dengan pemahaman yang lurus dan benar di tengah pemahaman umat muslim yang bercabang-cabang. Sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ *“Sesungguhnya iman akan kembali ke Madinah seperti seekor ular yang kembali ke lubang sarangnya.”* selain itu berbagai keutamaan Kota Madinah menjadi daya tarik tersendiri, khususnya bagi saya dan seluruh umat muslim.

Madinah merupakan kota yang mulia, tempat diturunkannya wahyu dan sebagai kota yang menjadi tempat kembalinya iman. Disanalah bendera jihad dikibarkan dan memancarkan hidayah hingga penjuru bumi. Kota yang menjadi tujuan hijrah Rasulullah ﷺ dan disanalah beliau ﷺ menghabiskan sisa umurnya. Nabi ﷺ bersabda *“Sesungguhnya Allâh menyebut kota Madinah dengan (nama) Thâbah.”* Kata Thâbah mempunyai makna baik dan mulia, Allah ﷻ sendiri memberikan nama bahwasanya kota Madinah merupakan kota yang baik lagi mulia dan disanalah tempat kembalinya keimanan.

Kota Madinah merupakan salah satu kota gerbangnya ilmu terkhusus ilmu agama islam, ilmu agama yang murni tanpa ada campuran urusan kepentingan duniawi di dalamnya. Terbangun atas dasar tegaknya syariat islam yang dilandasi Al-Quran dan Sunnah dengan pemahaman

salafush shalih, menjadi jalan keberkahan bagi salah satu kota Haramain tersebut. Banyaknya keutamaan di atas membuat Madinah sebagai tujuan saya dalam mempelajari ilmu agama yang benar dan lurus.

Krisis Aqidah di Indonesia menjadi perhatian yang sangat penting, mengapa kita harus mempelajari ilmu agama dari sumber yang benar dan valid berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Sebagian orang dalam melakukan kesyirikan tidak menyadarinya, bahwasanya apa yang ia lakukan merupakan perbuatan yang bisa mengantarkannya kepada kemaksiatan. Mereka beranggapan bahwasanya yang dilakukan merupakan sebuah ibadah, namun pada kenyataannya tidak ada tuntunan yang valid dari Nabi ﷺ dan para salafus shalih terdahulu. Rasulullah ﷺ bersabda *“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak”* maka menjadi sangat penting bagi kita untuk mempelajari tauhid yang murni, yakni ibadah yang semata-mata kita tujukan kepada Allah ﷻ bukan kepada penghuni kubur, para wali-wali dan tempat keramat yang dianggap mulia. Diharapkan dengan kuliah di Universitas Islam Madinah, saya dapat mempelajari islam yang benar dan lurus sesuai Al-Quran dan Sunnah dan dapat mengamalkan ilmu yang dipelajari lalu menyampaikannya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.

Salah satu kelebihan atau kekuatan dalam diri saya, mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar khususnya ilmu yang paling mulia yakni ilmu agama. Hal yang mendorong saya untuk mempunyai semangat ini adalah sabda Rasulullah ﷺ *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* Menuntut ilmu juga merupakan ibadah jika kita meniatkannya untuk bisa bermanfaat demi umat muslim, khususnya ilmu agama maupun ilmu duniawi yang berguna.

Teliti dalam mengerjakan sesuatu merupakan salah satu kelebihan positif pada diri saya. Kenyataan bahwa saya orang yang introvert, membuat saya cenderung memikirkan hal-hal detail dalam melakukan sesuatu. Sifat ini membuat saya harus teliti dalam melakukan sesuatu hal. sehingga harus tuntas dalam mengerjakan sesuatu kemudian dapat melanjutkan pekerjaan yang lainnya, istimewanya sifat ini Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk bersikap teliti dan tuntas dalam melakukan suatu urusan. Pada surat Al-Insyirah ayat 7, Allah ﷻ berfirman *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”*. Teliti dan bersikap tuntas dalam menjalankan suatu urusan merupakan perkara yang tidak bisa diremehkan karena Allah ﷻ sendiri yang sudah memerintahkan dalam firmanNya.

Pada kenyataannya saat proses belajar, saya merasa kurang bisa terfokus untuk mempelajari suatu ilmu. Berbagai inputan ilmu masuk membuat saya bingung, apa yang sebenarnya menjadi tujuan saya. Cepat bosan merupakan kekurangan saya dalam menuntut ilmu, kurangnya kemampuan saya untuk memfilter mana ilmu yang memang harus ditekuni atau tidak harus ditekuni menjadi alasan utamanya.

Setiap muslim tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, maka sebaik-baik usaha kita adalah selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan melakukan yang terbaik. Diantara banyak kelemahan pada diri saya, yang menjadi sorotan adalah mengenai cara berkomunikasi dengan sesama. Kurangnya kepercayaan diri, membuat saya ketika ingin menyampaikan sesuatu kerap dilanda rasa gugup. Namun, saya akan terus belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan baik.

Menuntut ilmu dan memahami suatu ilmu, merupakan kebanggaan tersendiri bagi diri saya. Hal ini membuat saya bersemangat dalam mengamalkan dan menyebarkan manfaat dari ilmu yang kita pelajari, Rasulullah ﷺ bersabda *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”* Atas dasar perkataan diataslah kita sebagai muslim harus mempunyai kepribadian senang dalam menebar manfaat.

Perjalanan menuntut ilmu sudah saya tempuh sedari duduk dibangku sekolah dasar, yang atas bantuan dan rahmat dari Allah ﷻ dapat menyelesaikan hingga jenjang sekolah menengah kejuruan dengan nilai yang baik. Selama menempuh pendidikan, saya mendapat beberapa prestasi khususnya di jenjang akademik. Akan tetapi, prestasi yang didapat umumnya hanya berpusat di ilmu duniawi. Sehingga saya merasa kurang dan bodoh dalam ilmu agama, ini merupakan salah satu alasan mengapa saya ingin mempelajari ilmu yang mulia yakni ilmu agama.

Sebagai seorang muslim tidaklah kita dapat terlepas dari pedoman dan petunjuk hidup kita agar tidak tersesat yakni Al-Quran. Merupakan sebuah nikmat dan kebanggaan yang tidak tertandingi, saya dapat mempelajari Al-Quran dan menghafalkannya. Sahabat Utsman bin Affan *radhiyallahu anhu* berkata *“Jika kau hati bersih niscaya kau tidak pernah kenyang dari Kalamullah.”* Itulah penyebab bagi kita agar bisa berlama-lama dengan Al-Quran. Sesungguhnya Allah ﷻ telah memudahkan kita untuk mempelajari Al-Quran dalam firmanNya surah Al-Qamar ayat 17, *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* maka seyogyanya kita sebagai muslim harus menjadikan Al-Quran sebagai teman terdekat dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan dunia. Segala puji bagi Allah ﷻ selama menempuh pendidikan di SMK Daarut Tauhiid, saya dapat menghafal beberapa juz Al-Quran dan sudah

tersertifikasi sebanyak lima juz yaitu juz 30,29,28,27 dan 26. Bukan sesuatu hal yang spesial, melihat banyak orang diluar sana yang telah menyelesaikan hafalan Al-Quran seluruhnya. Namun, saya yakin ini merupakan sebuah nikmat yang diberikan Allah ﷻ untuk bisa menghafal Al-Quran dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi penulis.

Perkara yang paling tidak membanggakan bagi saya dan umumnya umat muslim adalah, hati yang selalu lalai dalam ketaatan dan waktu yang kita sia-siakan. Hati yang lalai akan membuat kita lebih mementingkan dunia timbang kehidupan sejati di akhirat, sedangkan waktu yang sia-sia akan membuat kita berangan-angan tanpa adanya kerja dan hasil yang nyata. Berbagai kerusakan atau keburukan berasal dari kita yang selalu mengikuti hawa nafsu, kebaikan hanya akan didapat dari mengikuti petunjuk dan terus mengingat perjumpaan kita dengan sang maha pencipta.

Perbuatan dosa dan maksiat menimbulkan efek yang nyata bagi setiap individu dan masyarakat, hal ini yang selalu penulis renungi agar tidak mengulanginya kembali. Allah ﷻ telah banyak memperingatkan kita melalui firmanNya agar kita tidak menentang dan menyalahi perintahNya dan rasulNya. Bukti nyata kepada apa yang terjadi pada kaum Nuh *alaihissalam* dalam surat Nuh ayat 25, *“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.”* Maksiat dan dosa yang kita lakukan akan diberi balasan, baik sekecil dan sebesar apapun yang kita lakukan. Sepatutnya kita sebagai seorang muslim tidak terjatuh ke lubang kemaksiatan, serta tidak mengulanginya kembali dengan terus memperbaiki diri dan bertobat.

Demikian esai ini penulis buat sebagai salah satu ikhtiar untuk melanjutkan studi ke Universitas Islam Madinah. Semoga Allah ﷻ memaafkan dan mengampuni apabila ada suatu kekeliruan dalam penulisannya dan semoga Allah ﷻ menetapkan rasa ikhlas pada hati penulis untuk tidak menyandarkan hasil kepada ikhtiar dan tetap mengedepankan tawakal kepadanya.